

PERAN KELUARGA DALAM MEMBANGUN BANGSA BERKUALITAS: PENGHARGAAN KEMBALI TERHADAP KIPRAH WANITA DALAM PENGASUHAN ANAK

Ratna Megawangi dan Euis Sunarti ²⁾

Pendahuluan

Pertentangan ideologi yang mewarnai peradaban manusia abad ke 20 pada intinya adalah berkuat pada bagaimana membuat suatu tatanan politik dunia yang dapat mendatangkan kesejahteraan manusia. Banyak pakar mengatakan setelah ambuknya sistem komunisme yang diawali oleh runtuhnya negara pelopor komunisme, Uni Soviet, persaingan antar ideologi telah berakhir, dan beralih kepada persaingan antar peradaban (Hutington).

Dalam iklim globalisasi, persaingan ekonomi antar negara adalah persaingan antar negara yang menerapkan sistem pasar bebas (*free market*), tetapi wacana yang berkembang adalah: sistem pasar bebas yang seperti apa? Michael Porter (1990) mengatakan bahwa faktor budaya, nilai-nilai berlaku, dan ciri khas watak masyarakat suatu negara sangat menentukan keberhasilan pembangunan ekonominya. Banyak sekali pakar internasional yang mengatakan bahwa kunci sukses keberhasilan suatu negara sangat ditentukan oleh sejauh mana suatu negara mempunyai budaya yang kondusif untuk bisa maju (contohnya Franke, Hostede, dan Bond). Faktor budaya yang dicerminkan oleh karakter dan perilaku masyarakatnya, sering disebut “modal sosial” (*social capital*) kemajuan sebuah negara .

Konsep “modal sosial” ini pertama kali diperkenalkan oleh Francis Fukuyama (*Trust: The Social Virtues, and the Creation of Prosperity*,1995), yang menguraikan ciri budaya sebuah masyarakat yang mempunyai keunggulan dalam persaingan global. Dalam bukunya ini Fukuyama menekankan persaingan yang ada dewasa ini bukan persaingan antar sistem ideologi, tetapi persaingan antar negara bersistem pasar bebas yang mempunyai *social capital* (modal sosial) tinggi (*high trust society*), dan negara yang mempunyai modal sosial rendah (*low trust society*) yang tentunya akan kalah dalam persaingan. Negara yang mempunyai modal sosial tinggi adalah masyarakat yang mempunyai rasa kebersamaan tinggi, rasa saling percaya (baik vertikal maupun horizontal), serta rendahnya tingkat konflik. Selanjutnya dikatakan bahwa ini bisa terwujud kalau masing-masing individu menjunjung tinggi kebersamaan, loyalitas, kejujuran, dan menjalankan kewajibannya.

Ciri khas karakter masyarakat yang menjadi faktor penentu keberhasilan suatu negara juga diulas oleh Lester Thurow dalam *Head To Head* (1992) yang membandingkan sistem kapitalisme Amerika dan Inggris, yang disebutnya *individualistic capitalism*, dengan sistem

1) Dosen Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Institut Pertanian Bogor, dan Pendiri & Pengurus Indonesia Heritage Foundation : Organisasi Nirlaba Peduli Pembangunan Karakter Bangsa.

kapitalisme Jepang dan Jerman (*communitarian capitalism*). Thurow mengunggulkan sistem *communitarian capitalism* karena ciri karakter manusianya adalah *self-denial*, yaitu hemat, kerja keras, kebersamaan tinggi, dan loyalitas, yang dianggap kondusif untuk mempunyai daya saing.

Berbicara mengenai pentingnya faktor budaya yang mencerminkan karakter moral masyarakatnya, kita boleh bertanya, apakah bangsa Indonesia mempunyai ciri khas karakter yang seperti diungkapkan di atas? Melihat kondisi Indonesia yang sedang mengalami krisis multi-dimensi ini, banyak yang mengatakan bahwa masalah terbesar yang dihadapi Indonesia adalah masalah moral. Apabila ini tidak kita perhatikan dan dicarikan solusinya secara cepat dan tepat, maka tampaknya sangat sulit bagi Indonesia untuk bangkit, terutama mengingat era pasar bebas yang sudah semakin dekat.

Kalau kita berbicara masalah karakter bangsa, maka ini akan menyentuh aspek pendidikan dan sosialisasi individu sejak dilahirkan sampai dewasa. Institusi keluarga dan pranata sosial yang ada (sekolah, agama, budaya) menjadi hal yang penting untuk diperhatikan agar penanaman moral individu dapat terlaksana. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Lord Channing bahwa "*The great hope of society is individual character*" (Harapan besar masyarakat adalah kualitas akhlak setiap individu).

Salah satu teori dalam ilmu sosiologi tentang pentingnya institusi keluarga dalam menentukan maju atau tidaknya sebuah bangsa, yaitu "*family is the fundamental unit of society*" (keluarga adalah unit yang penting sekali dalam masyarakat). Artinya kalau institusi keluarga sebagai fondasi lemah, maka "bangunan" masyarakat juga akan lemah. Menurut teori tersebut, masalah-masalah yang terdapat dalam masyarakat seperti kemiskinan, kekerasan yang merajalela, dan segala macam kebobrokan sosial, adalah cerminan dari tidak kokohnya institusi keluarga.

Pembangunan karakter berkaitan dengan pembentukan kepribadian individu-individu sejak dini dari dalam keluarga, dan sekolah. Peran keluarga dalam pendidikan, sosialisasi, dan penanaman nilai kepada anak adalah sangat besar. Keluarga kokoh adalah keluarga yang dapat menciptakan generasi-generasi penerus yang berkualitas, berkarakter kuat, sehingga menjadi pelaku-pelaku kehidupan masyarakat, dan akhirnya membawa kejayaan sebuah bangsa.

Kondisi Karakter Masyarakat Indonesia

Ada sebuah ungkapan "walaupun jumlah anak-anak hanya 25% dari total penduduk, tetapi menentukan 100 persen masa depan bangsa". Ini berarti maju tidaknya sebuah bangsa, sangat tergantung dari kualitas generasi mudanya. Thomas Lickona, seorang profesor pendidikan dari Cortland University, mengungkapkan bahwa ada "tanda-tanda jaman" yang harus diwaspadai, karena kalau tanda-tanda ini sudah ada, maka sebuah bangsa akan menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda tersebut adalah (1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh peer-group yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku yang merusak diri, seperti narkoba, sex bebas, dan alkohol, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) penurunan etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) ketidak jujuran yang telah begitu membudaya, (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Dengan adanya berita yang sering terdengar tentang kenakalan, tawuran, dan kriminalitas yang dilakukan oleh remaja, kita boleh menilai apakah bangsa kita sudah memiliki "tanda-tanda

jaman” tersebut. Jika ini benar adanya, apakah bangsa kita sudah dekat dengan kehancuran? Dekadensi moral pada generasi muda merupakan cerminan dari krisis karakter seluruh bangsa. Kita tahu bahwa seluruh manusia dilahirkan dalam keadaan suci, atau seperti kertas putih (tabula rasa). Baik atau buruknya akhlak seseorang sangat tergantung bagaimana ia dididik dan dibesarkan oleh lingkungannya (keluarga, sekolah, komunitas, masyarakat luas), padahal lingkungan di mana generasi muda kita dibesarkan sekarang ini sedang mengalami krisis multi-dimensi yang begitu parah, dan ini pada intinya adalah krisis moral (budaya KKN yang sudah mengakar, kebohongan publik, fitnah, konflik keluarga, pertikaian multi-etnis, agama, golongan, dan sebagainya). Bagaimana kita akan menciptakan masa depan yang cerah, kalau anak-anak dibesarkan dalam lingkungan seperti ini?

Menciptakan Generasi Tangguh Melalui Keluarga

Keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana seseorang andak dididik dan dibesarkan. Fungsi keluarga utama seperti yang telah diuraikan di dalam resolusi majelis umum PBB adalah “keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera”. Seorang pakar pendidikan, William Bennett, mengatakan bahwa:

“... the biological, psychological, and educational well-being of our children depend on the well-being of the family...The family is the original and most effective Department of Health, Education and Welfare. If it fails to teach honesty, courage, desire for excellence, and a host of basic skills, it is exceedingly difficult for any other agency to make up its failures”

(“kesejahteraan fisik, psikis, dan pendidikan anak-anak kita sangat tergantung pada sejahtera/tidaknya keluarga....Keluarga adalah tempat yang paling orisinal dan efektif dari Departemen Kesehatan, Pendidikan, dan Kesejahteraan. Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi terbaik, dan kemampuan-kemampuan dasar, maka akan sulit sekali bagi lembaga-lembaga lain untuk memperbaiki kegagalan-kegagalannya”).

Konsep keluarga yang berfungsi dalam Islam adalah keluarga sakinah. Keluarga sakinah mempunyai nilai-nilai seperti cinta dan kasih sayang, komitmen, tanggung jawab, saling menghormati, dan kebersamaan serta komunikasi yang baik. Keluarga yang dilandasi nilai-nilai tersebut, maka keluarga menjadi tempat yang terbaik bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Peranan Perempuan Dalam Pembangunan Bangsa

Ada sebuah hadits yang mengatakan bahwa “wanita adalah tiang negara”. Hal ini mirip dengan teori sosiologi yang telah diungkapkan di muka mengenai “keluarga adalah fondasi masyarakat”. Artinya di sini peran wanita dalam keluarga sangat penting sekali. Karena proses pembentukan kepribadian seorang anak sudah dimulai sejak awal kehidupan, bahkan sejak anak masih dalam kandungan. Ada beberapa kebutuhan fundamental yang harus dipenuhi seorang anak agar dapat berkepribadian baik, dan ini semua sangat tergantung pada peran perempuan sebagai ibu.

Pertama adalah kebutuhan akan “kelekatan psikologis” (*maternal bonding*). Salah satu kebutuhan terpenting anak yang harus dipenuhi sejak lahir adalah kelekatan psikologis yang erat

dengan ibunya. Kelekatan psikologis ini penting untuk anak dapat membentuk kepercayaan kepada orang lain (trust), merasa diri diperhatikan, dan menumbuhkan rasa aman. Menurut Morris, hubungan yang erat dengan ibunya dalam tahun-tahun pertama kehidupan akan menanamkan kapasitas besar untuk dapat mengadakan hubungan yang baik dengan orang lain kelak ketika dewasa. Seorang ibu yang dapat menciptakan ikatan emosional yang erat, dapat membentuk kepribadian anak menjadi baik.

Ada beberapa studi yang menunjukkan pengaruh kegagalan pembentukan bonding terhadap perkembangan kepribadian anak. Anak yang baik hubungan dengan ibunya ketika bayi, akan dekat pula dengan ayah dan anggota keluarga lainnya, dan selanjutnya anak akan berperilaku positif dan tidak agresif.

Kedua adalah kebutuhan rasa aman, dimana anak memerlukan lingkungan yang stabil dan aman. Lingkungan yang berubah-ubah akan membahayakan perkembangan emosi bayi. Begitu pula pengasuh yang berganti-ganti akan berpengaruh negatif pula. Bowlby mengatakan adalah normal bagi seorang bayi untuk mencari kontak dengan hanya satu orang (biasanya ibu) pada tahap-tahap awal masa bayi.

Lingkungan yang tidak menyenangkan (penuh dengan stress) akan mempengaruhi kepribadian anak. Hubungan yang tidak baik antara pengasuh dan anak akan meningkatkan kebutuhan protein anak, dan cenderung menurunkan nafsu makan anak, sehingga asupan makanan menjadi lebih sedikit, padahal anak memerlukan makan yang lebih banyak ketika sedang stress. Sebaliknya lingkungan pengasuhan yang menyenangkan akan meningkatkan aktifitas sistem organ-organ yang sedang berkembang, dan selanjutnya daya serap gizi akan lebih baik, sehingga proses tumbuh kembang bisa menjadi optimal.

Ketiga adalah kebutuhan akan stimulasi fisik dan mental. Hal ini memerlukan perhatian yang besar dari orang tuanya dan reaksi timbal balik antara ibu dan anaknya. Pakar pendidikan anak mengatakan bahwa seorang ibu yang sangat perhatian (yang diukur dari seringnya ibu melihat mata anaknya, mengelus, menggendong, dan berbicara kepada anaknya) di usia di bawah 6 bulan, akan mempengaruhi sikap bayinya menjadi anak yang gembira, antusias mengeksplor lingkungannya, dan menjadikannya anak yang kreatif.

Kebutuhan dasar anak seperti yang diungkapkan diatas hanya dapat dipenuhi oleh keluarga yang mempunyai nilai-nilai keluarga sakinah. Anak-anak yang berada dalam keluarga seperti ini mendapatkan perlindungan, kasih sayang, pendidikan moral dan disiplin yang baik dari orang tuanya. Dan ini menuntut peran dan komitmen besar dari orang tuanya, terutama ibunya.

Komitmen orang tua dalam pengasuhan anak sangat diperlukan karena optimalisasi semua aspek tumbuh kembang individu pada tahun-tahun pertama kehidupannya sangat tergantung pada stimulasi yang diberikan orangtua. Salah satu contoh yang bisa ditunjukkan adalah kaitan antara stimulasi yang diberikan orang tua dengan perkembangan bahasa dan perkembangan pemahaman dunia. Demikian juga dengan perkembangan disiplin dan moral anak sehingga dapat membedakan konsep benar-salah, baik-buruk, sopan-tidak sopan, pantas-tidak pantas, etis-tidak etis, dsb, ditentukan oleh sosialisasi yang diberikan orang tua kepada anak sejak tahun-tahun pertama kehidupannya. Konsep tersebut menjadi landasan moral perilaku anak pada masa-masa selanjutnya. Perkembangan kepribadian seorang individu juga telah terbentuk dan sejak masa kanak-kanak awal. Begitu konsep diri terbentuk, cenderung menetap dan sulit diubah.

Agar anak tumbuh dan berkembang dengan optimal, dibutuhkan waktu, tenaga, pikiran, pengetahuan, kesabaran, dan sikap yang konsisten dari pengasuh, dalam hal ini orang tua. Pada tahun-tahun pertama kehidupannya, seorang anak membutuhkan orang yang selain berkualitas, juga yang senantiasa siap membantunya kapanpun diperlukan. Waktu puncak tumbuh kembang anak tidak dapat diatur mengikuti ketersediaan waktu orang dewasa. Dan jika pada masa tersebut tidak mendapat rangsangan yang optimal, maka tumbuh kembang anakpun tidak berlangsung dengan optimal. Oleh karenanya walaupun tanggung jawab pengasuhan ada di tangan kedua orang tua, namun perlu ada komitmen berupa pembagian peran dan tugas antara Ibu dan Bapak, siapa yang menyediakan waktu lebih banyak bagi pengasuhan anak.

Peran pengasuhan berkaitan dengan kualitas generasi penerus bangsa. Peran tersebut sangat strategis dan menentukan keberlangsungan dan kesinambungan suatu sistem sosial. Jika dibandingkan dengan peran-peran lainnya dalam kehidupan, peran pengasuhan sama mulianya dengan peran suami dalam mencari nafkah keluarga. Sayangnya dewasa ini berkembang arus pemikiran dan gerakan yang memandang rendah peran pengasuhan yang dilakukan perempuan di rumah (Peran domestik), hanya karena tidak dapat diukur dengan indikator ekonomi. Mengingat erat kaitannya antara peran pengasuhan dengan pembangunan kepribadian individu, atau dengan kata lain pembangunan karakter bangsa, maka secara luas perlu diberikan dukungan dan apresiasi bagi perempuan yang berkomitmen memilih peran sebagai ibu rumah tangga pengasuh generasi penerus bangsa.

Tantangan Kaum Perempuan Masa Kini Dalam Kehidupan Keluarga

Perubahan jaman kearah yang lebih moderen dapat mempengaruhi institusi keluarga. Sekarang sudah terlihat adanya pergeseran nilai-nilai keluarga dimana cinta berubah menjadi situasional, komitmen dan tanggung jawab berkurang, terutama terhadap pengasuhan anak. Orang tua terutama ibu lebih mementingkan kepentingan aktualisasi diri ketimbang kepentingan keluarga, dan diwarnai oleh tingkat stress yang tinggi pada para anggota keluarganya termasuk anak-anaknya.

Jumlah wanita yang berkerja di luar rumah semakin meningkat (baik alasan aktualisasi diri maupun alasan kebutuhan ekonomi), apalagi dipicu oleh kebijakan pemerintah yang mendorong para wanita untuk berperan aktif di luar rumah. Bagi perempuan yang mencari aktualisasi diri, biasanya anak setelah dilahirkan usia 2 bulan sudah ditinggal seharian penuh, dan anak diasuh oleh orang lain atau tempat penitipan anak (TPA). Mengingat tahun-tahun pertama kehidupan anak adalah sangat penting untuk pembentukan bonding (ikatan psikologis), pemisahan terlalu dini antara ibu dan anaknya dapat mempengaruhi proses ini.

Walaupun mayoritas perempuan Indonesia, seperti halnya kecenderungan di seluruh dunia, adalah sebagai figur utama dalam mengasuh anak-anaknya, namun kualitas pengasuhan anak masih jauh dari yang diharapkan. Perubahan jaman yang begitu cepat memerlukan kemampuan adaptasi para orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Kemiskinan dan kesulitan hidup sering melingkupi kehidupan keluarga Indonesia, terutama bagi golongan miskin yang masih merupakan porsi terbesar dari seluruh keluarga di Indonesia. Akibatnya keadaan stress dan tekanan akan berpengaruh negatif terhadap kualitas pengasuhan anak. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya tindakan kekerasan yang dilakukan di dalam keluarga, baik kekerasan suami terhadap isterinya, kekerasan isteri terhadap suaminya, dan kekerasan ibu terhadap anak-anaknya.

Suasana kekerasan yang demikian, akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan jiwa dan kepribadian anak, yang mungkin dampaknya terlihat pada maraknya aksi kekerasan yang timbul didalam kehidupan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu para perempuan hendaknya terus meningkatkan kualitas dirinya, baik melalui pendidikan formal maupun informal, entah itu berupa “parenting education”, peningkatan kehidupan spiritual, dan sebagainya. Tentunya pranata sosial yang ada dalam masyarakat akan sangat berperan dalam hal ini.

Tentunya dalam setiap masyarakat terdapat segmen masyarakat perempuan yang mempunyai bakat kepemimpinan, sebagai motivator, atau penggerak masyarakat. Peran mereka tersebut sangat dibutuhkan untuk menolong kehidupan kaum perempuan terutama para mayoritas perempuan yang menjadi ibu rumah tangga, yaitu bagaimana mereka bisa menghadapi tantangan kehidupan global yang berat, baik sebagai ibu, isteri, maupun anggota masyarakat. Peran mereka sangat noble, terutama dalam mempersiapkan generasi penerus, yang senantiasa berusaha menerapkan konsep keluarga sakinah. Disamping tentunya peran, kepedulian, dan tanggung jawab laki-laki sebagai suami, ayah, dan pelindung keluarga yang juga harus senantiasa ditingkatkan.

Adapun solusi yang dapat dilakukan bagi para perempuan untuk dapat mengaktualisasikan diri atau membantu ekonomi keluarga adalah:

1. Bagi para perempuan yang ingin membantu ekonomi keluarga, mungkin pekerjaan-pekerjaan informal yang tidak memerlukan waktu yang kaku dapat dilakukan, misalnya usaha yang dilakukan di rumah (warung, menjahit, kerajinan tangan, membuat panganan dan lain-lain).
2. Bagi perempuan karir, bisa diambil jalur “mommy’s track” atau jalur lambat, karena pekerjaan di sektor formal biasanya adalah “jalur cepat” dimana biasanya perempuan akan terperangkap pada sistem tersebut, yaitu mengejar promosi, kenaikan income, kedudukan, prestasi tinggi, dan sebagainya. Hal ini dapat membahayakan penerapan nilai-nilai keluarga sakinah, karena akan ada kecenderungan para perempuan yang mempunyai anak-anak masih kecil akan mengorbankan anak-anaknya demi karir.
3. Menerapkan konsep “M shape” seperti di Jepang dan Taiwan, yaitu ketika para perempuan menikah belum punya anak, partisipasi kerja di luar rumah tinggi. Ketika mereka memiliki anak, mereka menarik diri ke rumah 100 persen sampai anak-anaknya mencapai usia sekolah (7 tahun), dan kemudian meningkat lagi sampai usia pensiun.

Tantangan perempuan menurut peran yang diharapkan sesuai masing-masing status dan fungsi yang diembannya, menuntut efisiensi dan efektivitas dari setiap aktivitas yang dilakukan. Selektivitas setiap aktivitas menjadi penting mengingat betapa penting dan luhurnya peran perempuan dalam pembangunan karakter/kepribadian generasi penerus bangsa.